

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akhir tahun 2019, seluruh dunia dikejutkan dengan ancaman wabah penyakit baru yang dikenal dengan *Corona Virus Disease* (COVID-19) yang berasal dari Wuhan, Tiongkok. Virus ini ditemukan di daerah tersebut pada Desember 2019. Penyebaran covid-19 terjadi begitu cepat dan meluas karena dapat menular melalui kontak dari manusia ke manusia. Wabah Virus Corona tak sekadar mempengaruhi sisi kesehatan warga dunia, tetapi virus ini ikut menggerus perekonomian global dan merembet hingga ke Indonesia.

Kasus positif covid -19 di Indonesia pertama kali diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada Senin, 2 Maret 2020. Perekonomian yang terlihat dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang akhirnya menurun. Pada hari yang sama, IHSG melemah 91,46 poin (1,68%) ke posisi 5.361,25. Semua berada di luar prediksi dan bukan hal yang mudah untuk dikendalikan. Bila sebelumnya berada di posisi 5.000-an, IHSG akhirnya menurun ke level 4.000. Pada penutupan perdagangan saham, Rabu (18/3/2020), IHSG ditutup anjlok 138,78 poin atau 3,11 persen ke posisi 4.317,96. Jika dihitung dalam satu bulan terakhir, IHSG sudah melemah 26,96 persen (Wijayanti,2021). Bursa Efek Indonesia juga kembali melakukan konstituen sejumlah indeks saham, terdapat beberapa saham yang baru masuk untuk periode Februari-Juli 2022 (<https://investasi.kontan.co.id/news>)

Seiring dengan perkembangan perekonomian Indonesia dilihat dari sisi kehidupan masyarakatnya menunjukkan bahwa investasi pasar modal di Indonesia telah menjadi daya tarik bagi para investor, tidak hanya investor dalam negeri tetapi kepercayaan pemodal asing terhadap pasar modal Indonesia semakin meningkat yang dapat dicermati dari semakin meningkatnya partisipasi dalam aktivitas perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia. Pasar modal memainkan peran penting dalam kemakmuran ekonomi yang mendorong pembentukan modal dan menopang pertumbuhan ekonomi. Adanya pasar modal dapat memudahkan suatu perusahaan dalam memperoleh dana tambahan dan masyarakat dalam menempatkan dananya karena fungsi pasar modal adalah sebagai sarana investasi bagi para investor. Menurut Tandelilin (2017:25), pasar modal didefinisikan sebagai pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Menurut UU No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Return saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya (Handayati dan Zulyanti, 2018). *Return* saham merupakan penghasilan yang diperoleh selama periode investasi per sejumlah dana yang diinvestasikan dalam bentuk saham. Tujuan investor dalam berinvestasi di pasar modal adalah untuk mendapatkan *return*. Untuk mendapatkan *return* atas investasi dalam pasar modal tidaklah begitu

mudah, karena risikonya yang setara dengan keuntungan (*return*) yang akan diperoleh. *Return* dan risiko mempunyai hubungan yang positif, semakin tinggi risiko maka *return* akan semakin tinggi juga sebaliknya semakin rendah tingkat risiko maka *return* yang diharapkan akan semakin kecil (Jogiyanto, 2017:283).

Dalam pemilihan saham agar dapat menghasilkan *return* saham yang baik, investor perlu mengetahui kinerja perusahaan, investor dapat melihat dalam laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan neraca yang memuat aset, hutang dan modal. Perhitungan laba dan rugi yang memuat laporan pendapatan dan biaya-biaya serta laba bersih. Laporan arus kas yang memuat rincian arus keluar masuk dana dan juga laporan perubahan modal perusahaan. sebelum melakukan investasi, investor akan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan. Teknik analisis yang digunakan untuk membuat keputusan investasi saham jangka panjang adalah analisis fundamental. Rasio yang umumnya digunakan dalam analisis fundamental adalah *Total Asset Turnover Ratio* (TATO), *Debt to Equity Ratio*(DER), *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA).

Total Asset Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2018:185). *Total asset turnover* mengukur efektivitas penggunaan setiap rupiah dana yang tertanam dalam aktiva untuk menghasilkan penjualan. Peningkatan penjualan bersih akan mendorong peningkatan laba yang akan direspon dengan peningkatan harga saham perusahaan yang akhirnya akan meningkatkan *return* saham (Putrawan, 2021). Hal tersebut berarti semakin tinggi *total asset turnover* maka *return* saham akan

meningkat. Dalam pengelolaan aset yang baik akan meningkatkan hasil penjualan. Semakin banyak investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan dan berdampak pada kenaikan harga saham dan *return* saham. Menurut Putrawan (2021) menyebutkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan penelitian dari Puspitasari, dkk (2017) menyebutkan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas (Kasmir, 2018:157). Menurut Dewi, dkk (2020) *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan yang menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajiban. *Debt to equity ratio* sebagai ukuran yang dipakai untuk menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. DER digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan dan setiap rupiah modal sendiri dijadikan jaminan untuk kewajiban. DER yang tinggi mencerminkan semakin tinggi tingkat hutang perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan kemampuan total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga hutang yang ditanggung oleh perusahaan. *debt to equity ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya saat dilikuidasi. Menurut Dewi, dkk (2020) menyebutkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return*

saham, sedangkan Devi dan Artini (2019) menyebutkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Current Ratio (CR) merupakan rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2018:134). *Current ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi suatu kebutuhan utang ketika jatuh tempo (Fahmi, 2017 : 121). Dari hasil pengukuran rasio apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin (Kasmir, 2018:135). Menurut Dewi,dkk (2020) menyebutkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan penelitian dari Basalama, dkk (2017) menyebutkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Return on Asset (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu, sehingga *return on asset* menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam menggunakan total aktiva. Menurut Kasmir (2018:202), semakin tinggi nilai ROA maka kinerja perusahaan dianggap semakin baik dan demikian sebaliknya. ROA yang semakin bertambah menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan dari dividen yang diterima semakin meningkat, atau semakin meningkatnya harga

saham maupun *return* saham. Menurut Aryaningsih et al (2018), *Return on asset* merupakan alat ukur atas efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya (*asset*) untuk mendapatkan laba bersih. Selain itu, *return on asset* juga mampu menafsirkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba berdasarkan tingkat asset tertentu, maka ROA dapat menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan total aktivanaya. Menurut Puspitadewi dan Rahyuda (2016) menyebutkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan penelitian dari Supriantikasari (2019) menyebutkan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Ukuran perusahaan adalah gambaran kemampuan finansial perusahaan dalam satu periode tertentu (Putra dan Dana, 2016). Ukuran perusahaan termasuk faktor lain yang dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi saham. Perusahaan yang besar memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Menurut Setiyono dan Amanah (2016) tingkat pengembalian (*return*) saham perusahaan besar lebih besar dibandingkan *return* saham pada perusahaan berskala kecil, karena tingkat pertumbuhan perusahaan besar relatif lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham juga akan besar sehingga banyak investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Hal ini akan menyebabkan harga saham menjadi naik dan *return* saham meningkat. Semakin besar total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing yang semakin besar. Menurut Putra dan

Dana (2016) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan penelitian dari Puspitasari, dkk (2017) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan fenomena dan ketidakkonsistenan penelitian-penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return* Saham Periode 2019-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah *Total Asset Turnover Ratio* (TATO) berpengaruh terhadap *return* saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 2) Apakah *Debt to Equity* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 3) Apakah *Current Rasio* (CR) berpengaruh terhadap *return* saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 4) Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 5) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *return* saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity* (DER) terhadap *return* saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *Current Rasio* (CR) terhadap *return* saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *return* saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *return* saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumbangan pemikiran mengenai faktor-faktor terhadap *return* saham. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya dan menambah sumber pustaka yang telah ada.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yakni bagi :

a) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa serta dapat menjadi kesempatan yang baik untuk mengaplikasikan teori-teori tersebut, terutama mengenai hal-hal yang menyangkut pasar modal yang berada di Bursa Efek Indonesia.

b) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi perusahaan mengenai pentingnya kinerja keuangan perusahaan, sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan manajer yang dapat memenuhi harapan para pemegang saham dan para investor tentang penilaian kinerja keuangan perusahaan yang baik, tepat dan akurat.

c) Bagi Universitas Mahasaraswati

Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai tambahan koleksi bacaan ilmiah serta bisa menjadi referensi bagi mahasiswa lainnya yang juga ingin meneliti masalah mengenai *return* saham.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Teori sinyal menjelaskan bahwa suatu sinyal dapat memberikan suatu informasi yang menggambarkan keadaan perusahaan bagi investor. Menurut Jogiyanto (2017:392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan.

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan tentang dorongan perusahaan untuk memberikan informasi mengenai laporan keuangan kepada pihak internal dan eksternal. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan di masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai analisis untuk mengambil keputusan investasi. Teori ini berfungsi memberikan kemudahan bagi investor untuk mengembangkan saham yang dibutuhkan oleh manajer perusahaan dalam menentukan arah atau prospek kedepannya. Teori ini berfungsi memberikan kemudahan bagi para investor untuk mengembangkan sahamnya

yang dibutuhkan oleh manajer perusahaan dalam menentukan arah atau prospek kedepannya (Antari, 2020).

Signaling Theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pada pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan di masa yang akan datang bagi

kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak lain diluar perusahaan yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi pada pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal positif (*good news*) karena mengindikasikan

kondisi perusahaan yang baik. Apabila perusahaan dinilai memiliki prospek yang menguntungkan oleh investor maka investor akan cenderung mempertahankan modal yang telah ditanamkan pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi yang tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal negatif (*bad news*). Bila perusahaan memiliki prospek yang kurang menguntungkan , investor akan cenderung untuk menjual saham atau menarik modal yang

mereka miliki di perusahaan tersebut, yang berakibat serius pada finansial perusahaan bila modal yang dimiliki cukup besar.

2.1.2 *Return Saham*

Menurut Jogiyanto (2017:283), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi diharapkan dimasa mendatang. *Return* saham merupakan tingkat pengembalian berupa keuntungan atau kerugian yang didapat oleh investor dari nilai yang diinvestasikan (Darmawan,2019: 119). *Return* saham bagi investor digunakan sebagai pembanding keuntungan sebenarnya dengan keuntungan yang diharapkan pada tingkat pengembalian yang diinginkan di berbagai investasi.

Return realisasian (*realized return*) merupakan *return* yang terjadi. *Return* realisasian dapat dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasian penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return* relisasian juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasian (*expected return*) dan risiko dimasa yang akan datang. *Return* ekspektasian (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasian yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasian sifatnya belum terjadi (Jogiyanto,2017:283).

Dalam melakukan investasi berupa saham diperlukan analisis untuk mengukur nilai saham. Salah satu analisis yaitu analisis fundamental atau nilai seharusnya dari suatu saham (Jogiyanto,2017:224). Tujuan dari analisis

fundamental adalah menentukan apakah nilai saham berada pada posisi *undervalue* atau *overvalue*. Saham dikatakan *undervalue* jika *return* saham di pasar saham lebih kecil dari harga wajar atau nilai yang seharusnya. Sedangkan saham dikatakan *overvalue* jika *return* saham di pasar saham lebih besar dari harga wajar atau nilai seharusnya.

2.1.3 *Total Asset Turnover (TATO)*

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan (Ariyanti, 2016). *Total Asset Turnover* yang tinggi mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan dapat mendayagunakan seluruh aktiva yang dimilikinya untuk mendatangkan *revenue* atau pendapatan bagi perusahaan dan hal ini dianggap akan meningkatkan keuntungan perusahaan. *Total Asset Turnover* yang tinggi juga berpotensi menarik investor untuk terus berinvestasi di perusahaan dan meningkatkan nilai saham. *Total Asset Turnover* yang tinggi juga menunjukkan semakin besar penjualan yang dihasilkan yang kemudian akan berdampak positif pada harga saham (Dewi,dkk. 2020).

Total Asset Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keaktifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Kasmir, 2018:186). *Total Asset Turnover (TATO)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar penjualan perusahaan dengan menggunakan aset yang dimiliki. *Total Asset Turnover* yang tinggi akan semakin efektif penggunaan aktiva perusahaan, sehingga memberikan kepercayaan investor terhadap perusahaan karena harga saham perusahaan di

pasar modal diprediksikan akan meningkat. Meningkatnya suatu harga saham akan membuat investor memperoleh *return* saham yang lebih besar dari investasinya (Putrawan, 2020).

2.1.4 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas. DER menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya saat likuidasi. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan seluruh ekuitas serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai DER yang tinggi karena nilai DER yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Kasmir, 2018:158).

Menurut Tumonggor,dkk (2017) *Debt to equity ratio* sebagai ukuran yang dipakai untuk menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. DER digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan dan setiap rupiah modal sendiri dijadikan jaminan untuk kewajiban. DER yang tinggi mencerminkan semakin tinggi tingkat hutang perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan kemampuan total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini akan menyebabkan turunnya harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap turunnya *return* saham perusahaan. Setiap perusahaan

harus menerapkan target struktur modal, yaitu pada posisi keseimbangan biaya dan keuntungan marginal dari pendanaan dengan hutang karena pada posisi itu nilai perusahaan menjadi maksimum. Berdasarkan teori ini, menggunakan semakin banyak hutang berarti memperbesar risiko yang ditanggung pemegang saham dan juga memperkecil tingkat pengembalian yang diharapkan, sehingga potensial mengurangi *return* saham.

2.1.5 *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya *return* saham yang akan dibayarkan (Dewi,dkk. 2020). *Return* saham bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar *return* saham.

Current Ratio dapat menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menjamin pembayaran dan kewajiban lancarnya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. *Current Ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang baik, karena menunjukkan banyaknya dana yang tidak digunakan yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan

(Tumonggor,dkk. 2017). Hal ini menunjukkan bahwa investor akan memperoleh *return* saham yang lebih rendah jika kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin rendah.

2.1.6 ***Return On Asset (ROA)***

Return On Asset (ROA) merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba setelah pajak. ROA dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dimasa lalu yang diproyeksikan dimasa yang akan datang. Menurut Kasmir (2018:201) ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Menurut Kasmir (2018:202), semakin tinggi nilai ROA maka kinerja perusahaan dianggap semakin baik dan demikian sebaliknya. ROA yang semakin bertambah menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan dari dividen yang diterima semakin meningkat, atau semakin meningkatnya harga saham maupun *return* saham.

Menurut Aryaningsih *et al* (2018), *Return on asset* merupakan alat ukur atas efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya (*asset*) untuk mendapatkan laba bersih. Setiap perusahaan berusaha agar nilai dari ROA tetap tinggi. Semakin besar nilai ROA itu berarti bahwa semakin baik perusahaan menggunakan asetnya untuk mendapatkan laba, dengan meningkatnya nilai

ROA dari perusahaan semakin meningkat (Basalama,dkk. 2017). Hal ini membuat investor menjadi tertarik untuk membeli saham perusahaan serta berdampak pada harga saham yang semakin meningkat dan diikuti dengan tingkat pengembalian *return* saham yang tinggi.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat mengklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain) (Jogiyanto, 2017:382). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan dan rata-rata penjualan. perusahaan kecil memiliki saham yang hanya tersebar di lingkungan kecil, hilangnya kontrol dari pihak dominan yang bersangkutan terjadi ketika jumlah saham ditambahkan (Putra dan Dana, 2016). Perusahaan besar cenderung lebih berani mengeluarkan saham yang baru untuk membiayai kebutuhan pertumbuhan penjualan.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva (Setiyono dan Amanah, 2016). Besar kecilnya perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Perusahaan besar yang memiliki risiko yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar perusahaan, potensi mendiversifikasikan risiko *non-systematic* semakin besar, sehingga *return* saham perusahaan akan menurun. Ukuran perusahaan yang besar

dianggap sebagai indikator yang menggambarkan tingkat risiko bagi investor untuk melakukan investasi.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Almira dan Wiagustini (2020) melakukan penelitian mengenai *Return On Asset*, *Return On Equity*, Dan *Earning Per Share* Berpengaruh Terhadap Saham. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil jumlah sampel sebanyak 13 sampel perusahaan. Metode penentuan sampel dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *sampling* jenuh dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Basalama, dkk. (2017) melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* Dan *Return On Asset* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan *Automotif* Dan Komponen. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil jumlah sampel sebanyak 11 sampel perusahaan. Metode penentuan sampel dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* Dan *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham sedangkan *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Dewi dan Artini (2019) melakukan penelitian mengenai Pengaruh ROE, DER, PER, Dan Nilai Tukar Terhadap *Return Saham*. Penelitian ini dilakukan

dengan mengambil jumlah sampel sebanyak 36 sampel perusahaan. Metode penentuan sampel dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh* dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap *return* saham sedangkan DER dan PER berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Dewi, dkk. (2020) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Rasio Keuangan Dan Kebijakan Dividen Terhadap *Return* Saham. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil jumlah sampel sebanyak 45 sampel perusahaan. Metode penentuan sampel dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Equity, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Price Earning Ratio* dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Puspitadewi dan Rahyuda (2016) melakukan penelitian mengenai Pengaruh DER, ROA, PER Dan EVA Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan *Food And Beverage* Di BEI. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil jumlah sampel sebanyak 11 sampel perusahaan. Metode penentuan sampel dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan PER berpengaruh positif terhadap *return* saham sedangkan DER dan EVA berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Putra dan Dana (2016) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return Saham* Perusahaan Farmasi Di BEI. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil jumlah sampel sebanyak 9 sampel perusahaan. Metode penentuan sampel dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return* saham sedangkan leverage berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Puspitasari, dkk. (2017) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Total Asset Turnover*, *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Dan *Earning Per Share* Terhadap *Return Saham Syariah* Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, Dan Investasi Yang Terdaftar Di Indonesia *Sharia Stock Index (ISSI)*. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil jumlah sampel sebanyak 44 sampel perusahaan. Metode penentuan sampel dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *return* saham sedangkan Ukuran Perusahaan, *Total Asset Turnover*, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Putrawan (2021) melakukan penelitian mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return Saham LQ45* Yang Terdaftar Di Bursa

Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil jumlah sampel sebanyak 15 sampel perusahaan. Metode penentuan sampel dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover*, perubahan laba, *Net Profit Margin*, *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Setiyono dan Amanah (2016) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return Saham*. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil jumlah sampel sebanyak 104 sampel perusahaan. Metode penentuan sampel dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio*, *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *return* saham sedangkan *Current Ratio*, *Return On Asset* Dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Tumonggor, dkk. (2017) melakukan penelitian mengenai Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio* Dan *Growth* Terhadap *Return Saham* Pada *Cosmetics And Household Industry* Yang Terdaftar Di BEI. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil jumlah sampel sebanyak 4 sampel perusahaan. Metode penentuan sampel dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Current Ratio, Return On Equity, Debt to Equity Ratio dan Growth berpengaruh positif terhadap *return* saham.

